

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998 kawasan Asia mengalami masa-masa yang pelik pada sektor moneter tidak terkecuali Indonesia. Hal ini menyebabkan krisis moneter yang bukan hanya berdampak pada sektor ekonomi melainkan juga berdampak pada krisis kepercayaan dan krisis moral. Krisis ekonomi di Indonesia satu diantaranya terjadi pada sektor perbankan. Banyak bank-bank yang mengalami likuidasi, ditutup, dan bahkan bergabung dengan bank lain (Anshori, 2018).

Keadaan perekonomian di Indonesia semakin memburuk karena adanya kebijakan naiknya *interest rate* dan menurunnya nilai tukar mata uang rupiah. Krisis ini akhirnya menghancurkan sebagian bank-bank konvensional membuat para banker memikirkan alternatif untuk menanggulangi krisis yang terjadi di Indonesia. Para banker mencetuskan sistem perbankan syariah sebagai salah satu cara mengembangkan perekonomian Indonesia. Secara hukum perbankan syariah di Indonesia lahir setelah ditetapkannya kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88).

Secara institusi perbankan syariah ada di Indonesia sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991. Pada saat terjadinya krisis ekonomi ternyata Bank Muamalat Indonesia satu diantaranya bank yang memperoleh CAR dengan kategori A sehingga hanya diharuskan untuk mengatur perencanaan bisnis (Nofinawati, 2016). Pada akhirnya sesuai dengan fakta yang ada bank syariah ternyata mampu menunjukkan kinerja relatif lebih

baik dibandingkan dengan lembaga bank konvensional. Lalu, diterbitkannya Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 untuk memulai era perbankan yang baru yaitu sistem perbankan ganda agar mempercepat kemajuan perbankan syariah di Indonesia.

Akhirnya pada tahun 1999 lahirlah perbankan syariah kedua di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, sebagai anak perusahaan dari Bank Mandiri. Rata-rata pertumbuhan asset perbankan syariah dalam lima tahun terakhir meningkat 65% hal ini dapat menunjang industri dan perekonomian nasional semakin meningkat (Kasmiah, Fitri, Kumalasari, & Mufti, 2019). Perkembangan keuangan syariah semakin berkembang, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya produk dan layanan serta infrastruktur yang mendukung. Selain itu, saat ini dunia sedang dihadapkan pada kondisi global yang memaksa kita untuk masuk kedalam era yang baru atau *New Normal* sebagai dampak dari pandemi global Covid-19. Era normal baru ini memaksa perubahan dalam pola kehidupan sosial, masyarakat, dan ekonomi.

Perekonomian seluruh dunia sedang mengalami penurunan dimasa yang sulit ini. Banyak perusahaan-perusahaan yang harus menutup usahanya karena tidak bisa mencapai targetnya dan melanjutkan usahanya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat terlebih lagi bagi para investor terhadap pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. OJK menyebutkan dalam *Road Map* perbankan syariah tahun 2020-2025 bahwa sampai dengan September 2020 pertumbuhan asset perbankan syariah ini tumbuh sebesar 14,32% dan *market share* mencapai 6,24%. Hal ini diperkuat oleh data statistik yang dikeluarkan

oleh OJK perbankan syariah memperoleh 21,64% pada bulan desember 2020 lebih tinggi 1,05% dibandingkan tahun 2019.

Meskipun eksistensi dari perbankan syariah masih kurang dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan perbankan syariah dinilai lambat dalam mengembangkan usahanya. Serta penggunaan dana pada bank syariah masih terhimpun pada pembiayaan serta produk yang dikeluarkan perbankan syariah kurang kreatif dan variatif. Selain itu kurang sadarnya masyarakat dan pemahannya tentang konsep perbankan syariah yang mengakibatkan *market share* yang relative kecil. (Zuraya, 2018). Data jumlah investor sistem *Online Trading Syariah* (SOTS) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 setiap tahunnya mengalami kenaikan, pada tahun 2020 kenaikannya sebesar 25.21% bersumber dari BEI 2020 yang datanya dilampirkan pula pada laporan perkembangan keuangan syariah 2020 di OJK. Dengan demikian, minat dari masyarakat yang berinvestasi pada perbankan syariah semakin mengalami kemajuan.

Perbankan syariah memiliki peraturan khusus yang mengatur mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yaitu berdasarkan peraturan No. 10/SEOJK.03/2014. Dimana dalam peraturan tersebut penilaian penerapan *good corporate governance* dibagi menjadi 11 faktor yang diperoleh dari *governance structure, governance process, governance output*. Selanjutnya akan dilakukan penetapan peringkat *good corporate governance* yang dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat, dimana urutan peringkat terkecil mencerminkan penerapan *good corporate governance* yang sangat baik.

Penyusunan laporan keuangan sebagai salah satu parameter paling penting dalam mengelola sumber daya dan juga menunjukkan kemampuan keuangan suatu perusahaan (Rasmini, 2018). Melalui laporan keuangan investor dan kreditor dapat mengestimasi laba dalam jangka panjang atau pinjaman kepada perusahaan. Sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap investor, kreditor, karyawan, auditor dan para pemangku kepentingan lainnya.

Laporan keuangan tersusun dari beberapa laporan yang berisikan semua hasil kinerja perusahaan yang dilakukan pada suatu periode tertentu. Angka-angka yang ada pada laporan keuangan menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan (Dahlia, 2018). Dasar pengambilan keputusan umumnya pada laporan keuangan bagian laporan laba/rugi perusahaan. Meski didalam laporan keuangan memiliki beberapa unsur yang sama pentingnya. Informasi laba digunakan oleh pihak eksternal seperti investor dalam menanamkan modalnya.

Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan mampu mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Analisis dan pengguna laporan keuangan menggunakan laporan laba untuk memprediksi arus kas, yang akan mempengaruhi harga saham. Dalam mengembangkan perusahaannya para pemilik perusahaan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapainya salah satunya dalam mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dan semaksimal mungkin, hal ini membuat setiap perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan laba

perusahaannya dengan semaksimal mungkin. Manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui dengan jelas kondisi didalam perusahaannya, hal tersebut yang memungkinkan manajemen bertindak merugikan pemegang saham. Pada akhirnya akan memicu ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan yang mengetahui dengan jelas kondisi perusahaannya dibanding dengan pihak eksternal perusahaan.

Survei fraud Indonesia 2019 yang dilakukan oleh *Associatio of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengungkapkan bahwa media yang paling banyak melakukan kecurangan berada pada laporan keuangan sebesar 38.9%. Hal ini membuat para investor menjadi mempertimbangkan banyak hal sampai pada akhirnya menetapkan menanamkan modalnya. Laba yang dihasilkan semestinya mendekati perencanaan perusahaan sebelumnya (Veronica, 2013). Hal ini menyebabkan kualitas laba sebagai satu diantara aspek yang sangat penting dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan penanaman modal investor.

Perbankan merupakan salah satu tonggak dari sektor keuangan dalam mewujudkan fungsi perataan dan pelayanan jasa keuangan, untuk mewujudkannya dibutuhkan distribusi risiko yang efisien sehingga mampu menambah profitabilitas perusahaan (Mardi & Faradila, 2016). Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila sedikit atau tidak menyimpan persepsi yang dapat mempengaruhi laba itu sendiri.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Bukopin pada 2015-2017. Bank Bukopin diduga memanipulasi data kartu kredit selama kurang lebih 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dikonversi sebanyak 100.000 kartu kredit. Sebelum direvisi laba bersih bank bukopin sebesar Rp 1,08 triliun, setelah dilakukan perbaikan pada tahun 2016-2017 bank bukpin mengalami penurunan Rp 183, 56 miliar serta penurunan pendapatan pada provisi dan komisi Rp 317,88 miliar yang sebelumnya sebesar Rp 1.06 triliun (Ayem & Yuliana, 2019). Kasus bank bukopin yang memanipulasi laporan keuangan membuat tingkat kepercayaan investor terhadap laba yang dihasilkan menjadi menurun, maka dari itu penting adanya informasi keuangan yang berkualitas. Kualitas laba dapat dikatakan berkualitas apabila penyajian laporan keuangan mengarah mendekati atau melebihi rencana awal yang dibuat oleh perusahaan. kualitas laba memiliki konsep multidimensi yang dapat menimbulkan pengertian yang berlainan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda (Murniati, Sastri, & Rupa, 2018).

Kualitas informasi keuangan yang berkualitas baik berasal dari pelaporan keuangan yang berkualitas dengan kualitas laba sebagai indikatornya (Wati & Putra, 2017). Untuk meyakinkan *stakeholders* dan pengguna laporan keuangan yaitu dengan mempersentasikan laporan keuangan yang berkualitas dan secara wajar pihak akuntan publik berusaha mengaudit dengan sangat baik. Para pemangku kepentingan atau *stakeholders* dan pengguna laporan keuangan menginginkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi, karena salah satu dasar pengambilan keputusan yaitu dari laporan keuangan (Eksandy &

Milasari, 2019). Beragam teknik auditing dan akuntansi dikembangkan dengan tujuan penyajian laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yang diperkirakan mampu mempengaruhi kualitas laba yaitu *Good corporate governance* dan Konservatisme Akuntansi. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan kebijakan dan aturan yang dibuat oleh perusahaan dalam upaya mengelola risiko perusahaan sebagai bentuk pemenuhan dari tujuan bisnis (Saputro, 2019). Sehingga harapannya perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan nilai investasi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang dan perusahaan mampu untuk lebih berkembang.

Setiap perusahaan memiliki pertimbangan sendiri mengenai penerapan konservatisme akuntansi atau prinsip kehati-hatian. Tingkatan penerapan prinsip konservatif akuntansi yang diterapkan di perusahaan tidaklah sama. Hal itu disebabkan karena risiko dari masing-masing perusahaan itu berbeda dan tidak pasti. Praktek dari konservatisme akuntansi yaitu dengan mempercepat pengakuan beban dan malakukan perlambatan atau penundaan pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi. Sedangkan dalam melakukan pengukuran asset dan hutang, asset diukur bedasarkan yang paling rendah dan pengukuran hutang atau kewajiban diukur dari yang paling tinggi (Gustina, 2018). Kondisi yang selalu tidak pasti membuat perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan setiap penilaian dari bagian laporan keuangan. Sehingga nantinya laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Sinambela & Almilia, 2018).

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan dituntut menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam penyusunan laporan keuangan dengan kualitas yang baik, penyajian komponen laba bersih dan pengungkapan lainnya memberikan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan dalam penilaian kualitas laba. Manipulasi laba dapat mengurangi kualitas dari laba karena menyembunyikan laba yang sesungguhnya. Di Indonesia Terdapat beberapa fenomena yang terjadi dalam memanipulasi laba dengan memperbesar laba salah satunya yaitu terjadi pada PT. Ades Alfindo di Indonesia. Pada bulan juni 2004 PT. Ades melakukan peralihan manajemen yang baru. Setelah melakukan peralihan manajemen baru PT. Ades mendeteksi ada ketidaksesuaian yang terjadi pada tahun 2001 sampai dengan kuartal II 2004. Setelah ditelusuri menunjukkan ketidaksesuaian yang dilakukan oleh manajemen lama pada laporan keuangan yaitu pada tahun 2001 lebih rendah Rp 13 miliar dari yang seharusnya dilaporkan, pada tahun 2002 selisihnya menyentuh Rp 45 miliar dari laporan yang tercantum sebelumnya, pada tahun 2003 perbedaannya sebanyak Rp 55 miliar, dan pada enam bulan pertama tahun 2004 perbedaannya ditaksir menyentuh Rp 2 miliar.

Kesalahan tersebut terbebas dari pengamatan publik karena manajemen yang lama PT. Ades tidak mencantumkan volume penjualan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Sekarwati, 2017).



Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa PT. Ades mengalami overstatement dimana apa yang dilaporkan nilainya lebih tinggi dibanding nilai yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena PT. Ades telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan pada tahun 2001 sampai dengan kuartal 2 tahun 2004 dengan menaikkan jumlah penjualan pada tahun tersebut namun berbanding terbalik dengan jumlah barang yang diproduksi. Kesalahan yang terjadi pada PT. Ades ini terlepas dari pengamatan publik karena tidak memasukan kuantitas dari jumlah penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Hal ini terbukti bahwa PT. Ades kurang menerapkan prinsip konservatisme dan tata kelola perusahaan yang kurang baik dengan membuat kesalahan pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Prinsip konservatisme merupakan suatu prinsip yang berdasarkan dengan prinsip kehati-hatian, yang terjadi pada PT. Ades yaitu dengan melebih-lebihkan jumlah pendapatan. Penerapan *good corporate governance* merupakan suatu tatanan atau sistem dalam mengelola perusahaan agar sesuai dengan norma dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tata kelola yang baik pada suatu perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, penerapan konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* sangat dibutuhkan untuk memperkirakan kesalahan apa saja yang mungkin terjadi dalam penentuan dan penilaian aktiva serta laba dan mampu membantu menekan terjadinya kemungkinan pihak manajer melakukan

manipulasi pada laporan keuangan secara berlebih dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian mengenai kualitas laba sudah banyak dilakukan. *Good corporate governance* merupakan variabel yang banyak digunakan dalam menguji kualitas laba. Menurut Wati dan Putra (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi tata kelola perusahaan yang baik maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan hal yang sama diungkapkan oleh Tambun S. et al. (2017) dan Tutik Arniati (2019). Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang dan Tanusdjaja (2019) dan Saksessia dan Firmansyah (2020) mengungkapkan tata kelola perusahaan yang baik secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Julianingsih, Yuniarta dan Herawati (2020) mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba dengan arah yang positif, hal yang sama ditemukan oleh Yunita dan Suprasto (2018) dan Iqbal et al., (2019). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Aisah (2020) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Tumpal manik (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dan tata kelola perusahaan baik menggunakan perhitungan akrual dan nilai pasar memiliki pengaruh signifikan hal ini didasarkan pada penelitian Veronica (2013). Sedangkan hal lain diungkap dalam penelitian Tuwentina dan Wiratama (2014) bahwa variabel

konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan memperjelas bagaimana kualitas laba dipengaruhi oleh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di otoritas jasa keuangan. Oleh karena itu, Judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah **“pengaruh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba”**

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
2. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan?
3. Apakah *Good corporate governance* dan Konservatisme Akuntansi mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh antara *Good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

2. Mengetahui pengaruh antara Konservatisme Akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara praktik, penelitian ini berguna bagi beberapa pihak:

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai syarat untuk penerapan disiplin ilmu pada tingkat perkuliahan, serta untuk menambah pengetahuan mengenai dampak *Good corporate governance* dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

##### **b. Bagi Bank**

Hasil penelitian kali ini diharapkan memiliki manfaat untuk pihak-pihak manajemen bank sebagai saran atau masukan untuk memperbaiki kinerja bank di masa yang akan datang

##### **c. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini memiliki harapan agar dapat berguna sebagai sumber informasi pada saat mempertimbangkan atau pengambilan keputusan saat akan berinvestasi saham perusahaan perbankan di Otoritas Jasa Keuangan.

#### **1.5. Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dari penelitian ini adalah membandingkan dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kualitas laba, namun dengan variabel yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan

oleh Nanang dan Tanusdjaja (2019), Saksessia dan Firmansyah (2020), Yunita dan Suprasto (2018), Iqbal et al., (2019). Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan latar tempat dan objek yang berbeda-beda.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan perbankan syariah sebagai objek penelitian. Karena penelitian ini masih sangat jarang dilakukan di lingkungan perbankan syariah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Selain itu variabel untuk mengetahui apakah ada pengaruh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba pada perusahaan perbankan syariah

